



Article History:

Submitted:

12-01-2022

Accepted:

15-03-2022

Published:

31-03-2022

## STRUCTURAL AND SEMIOTIC ANALYSIS IN THE RHYME OF "TUJUAN KITA SATU IBU" BY WIJI TUKUL

### ANALISIS STRUKTURAL DAN SEMIOTIK DALAM SAJAK "TUJUAN KITA SATU IBU" KARYA WIJI TUKUL

IchaFadhilasari<sup>1</sup>, Arisni Kholifatu Amalia Shofiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

JalanIrian Jaya, No.55 TebuirengJombang, 61471

Email:<sup>1</sup>[ichafadhilasari12@gmail.com](mailto:ichafadhilasari12@gmail.com)<sup>2</sup>[kholifatuarisni@gmail.com](mailto:kholifatuarisni@gmail.com)

DOI: 10.32682/sastranesia.v10i1.2253

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2253>

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural dan unsur semiotik pada sajak "Tujuan Kita Satu Ibu" karya Wiji Thukul. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan metode kualitatif. Data penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung unsur struktural dan unsur semiotik pada sajak "Tujuan Kita Satu Ibu" karya Wiji Thukul. Sedangkan sumber data yaitu karya sastra puisi karya Wiji Thukul yang berjudul "Tujuan Kita Satu Ibu" dalam antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur struktural pada pada sajak "Tujuan Kita Satu Ibu" karya Wiji Thukul berupa kekohesifan atau kepaduan pilihan kata, gaya bahasa (majas), kepaduan makna serta struktur susunan kalimat. Sedangkan pada unsur semiotik terdapat tanda berupa ikon, indeks dan simbol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemakaian sarana kebahasaan yang disajikan Wiji Thukul dalam sajak "*Tujuan Kita Satu Ibu*" menunjukkan adanya struktural secara kohesif dan koheren serta pemakaian lambang, ikon, dan simbol sebagai bentuk yang kompleks, menjadikan jalinan yang mengikat makna antar bait sehingga menimbulkan efek yang kaya makna.

**Kata kunci:** Sajak; Semiotik; Struktural; Wiji Tukul.



### Abstract

This study aims to describe the structural elements and semiotic elements in the poem "Tujuan Kita Satu Ibu" by WijiThukul. This study uses a literature study with qualitative methods. The data of this research are in the form of words containing structural and semiotic elements in WijiThukul's poem "Tujuan Kita Satu Ibu". While the data source in this study is the literary work of WijiThukul's poetry entitled "Tujuan Kita Satu Ibu" in the poetry anthology I Want to Be a Bullet, 2000. The results of this study indicate that the structural elements in the poem "Tujuan Kita Satu Ibu" by WijiThukul in the form of cohesiveness or cohesiveness of word choice, language style (majas), coherence of meaning and sentence structure. While in the semiotic elements there are signs in the form of icons, indexes and symbols. So it can be concluded that the use of linguistic tools presented by WijiThukul in the poem "Tujuan Kita Satu Ibu" indicates a cohesive and coherent structural presence and the use of symbols, icons, and symbols as complex forms, creates a fabric that intertwines meaning between stanzas, giving rise to a different effect. rich in meaning.

**Keyword:** *Rhyme; Semiotics; Structural; WijiThukul.*

### Pendahuluan

Puisi menjadi salah satu karya sastra yang cukup banyak diminati khalayak umum. Hal tersebut dikarenakan penulisan puisi mementingkan unsur estetika dan menggunakan keindahan bahasa serta kaya akan makna. Unsur estetika dalam puisi terdapat ide atau gagasan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pada pembaca. Oleh karena itu unsur estetika yang ditujukan pengarang dapat dilihat pada keindahan bahasa yang digunakan, seperti diksi, majas, dan rima yang terbentuk dalam unsur fisik dan unsur batin.

Menurut Aminuddin (2009:134) puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan kalimat sebagai media pengutaraan untuk menghasilkan ilusi dan imajinasi. Sejalan dengan pendapat Mihardja (2012:18) puisi merupakan wujud kreasi penyair dalam mengutarakan perasaan dan pikiran secara imajinatif dengan menggunakan bahasa yang indah serta pengkonsentrasian unsur fisik dan unsur batinnya. Dalam membedah suatu karya sastra ada beberapa hal dan tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan, seperti halnya unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik dalam puisi mencakup diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima/ritme, dan tipografi. Sedangkan unsur batin, meliputi; tema, perasaan, nada dan suasana. Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti mengkaji puisi karya Wiji Thukul yang berjudul "Tujuan Kita Satu Ibu" dalam antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000 dari sudut pandang pendekatan teori struktural dan semiotik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji karya sastra adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural dapat digunakan untuk memahami makna pada karya sastra secara keseluruhan. Di samping itu, karena karya sastra yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sajak yang isinya merupakan bentuk yang terstruktur dengan sistem tanda-tanda yang bermakna dan terarah, maka kajian ini digabungkan dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Analisis struktural merupakan suatu kajian yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan secara erat, saling menemukan arti (Pradopo, 2012 :118). Analisis struktural dapat dikatakan bahwa tingkat memahami sebuah karya sastra terutama sajak disini, diperlukan kecermatan yang efektif karena memahami bentuk secara terstruktur dan bersistem seperti rangkaian kalimat dalam tiap barisnya pada sajak. Bentuk pertalian makna yang bersistem tersebut saling koheren dan kohesif-kah antara satu baris dengan baris berikutnya, serta referensinya. Jadi, kesatuan unsur-unsur yang bersistem tersebut saling timbal balik dan saling menentukan keutuhan makna yang terkandung dalam karya sastra (sajak) tersebut. Dimana, sajak tersusun atas beberapa sistem yang mengikat, seperti baris dalam tiap bait, banyak kata atau suku kata dalam setiap baris, rima, dan irama. Semua itu merupakan bentuk sistem yang harus dipecahkan dan dianalisis secara cermat. Hal tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural.

Karya sastra merupakan bentuk dunia imajinatif yang berdasar pada realita. Secara utuh hasil karya sastra serat akan makna, baik implisit maupun eksplisit. Bayak sistem lambang, ikon, dan simbol yang digunakan oleh penyair dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan dalam batinnya. Pengekspresian sebuah karya sastra (sajak) mampu membentuk dunia baru yang dapat menginteres atau menghipnotis pembaca dalam usaha pembentukan karakter.

Dalam hal ini (sajak), bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang menggunakan lambang. Dalam ilmu bahasa tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda yang pertama adalah arti (*meaning*). Sebuah karya sastra (sajak) diciptakan atau dihasilkan oleh penyair bukan hanya semata-mata memiliki arti secara leksikal saja, melainkan memiliki arti yang lebih terperinci yang bersifat universal. Dalam hal ini mencakup, arti atau makna bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tipografi, *enjambemen*, sajak, baris sajak, dan lain-lain.

Preminger, dkk. (dalam Pradopo, 2012:123) menambahkan bahwa kajian sastra yang bersifat semiotik merupakan bentuk usaha untuk mengkaji karya sastra terutama pada sajak, sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra tersebut mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur sajak atau hubungan dalam (internal) antarunsur-unsurnya akan dihasilkan bermacam-macam makna. Penyair menyendirikan satuan-satuan berfungsi dan konvensi-konvensi sastra yang berlaku. Satuan-satuan berfungsi tersebut dapat berupa, alur, *setting*, penokohan, satuan-satuan bunyi, kelompok kata, majas, tipografi, *enjambement*, bait, larik, rima, dan lain-lain.

Dalam mengkaji sajak dengan pendekatan semiotik dapat dilakukan dengan cara memberi makna sajak tersebut. Hal yang perlu diperhatikan adalah mencari tanda-tanda yang memungkinkan adanya makna pada sajak tersebut. Oleh karena itu untuk mengkaji suatu karya sastra (sajak) itu tidak lain adalah memburu tanda-tanda (*pursuit of signs*), seperti yang dikemukakan oleh Culler dalam bukunya *The Pursuit of Signs* (dalam Pradopo, 2012:123-124).

Penelitian mengenai strukturalisme dan semiotik pada sajak telah banyak dilakukan, antara lain Putry (2014), Pribadi dkk (2019), dan Septawuryandari (2013). Namun dari sekian studi atau penelitian terdahulu, tulisan Adityastuti (2015) "Analisis Struktural-Semiotik Puisi *Les Effares* Dalam Kumpulan Puisi *Poesies* Karya Arthur Rimbaud" yang paling relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut Adityastuti (2015) mengkaji tentang strukturalisme dan semiotik pada puisi *Les Effares* Karya Arthur Rimbaud. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan unsur intrinsik dan aspek semiotik pada puisi *Les Effares*. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yang terletak pada objek kajian puisi serta memakai pendekatan struktural dan semiotik untuk menganalisis. Namun terdapat pula perbedaan yaitu, jika Adityastuti (2015) mengkaji puisi *Les Effares* Karya Arthur Rimbaud sedangkan penelitian ini mengkaji puisi "Tujuan Kita Satu Ibu" karya Wiji Thukul. Perbedaan yang lain juga tampak pada pengkajiannya, jika pada penelitian Adityastuti (2015) lebih memfokuskan analisis struktural hanya dibatasi pada unsur intrinsik; aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik. Sedangkan pada penelitian ini analisis struktural pengkajiannya lebih luas yaitu menganalisis sajak ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna. Analisis struktural pada penelitian ini memfokuskan pada kekoherensian atau pertautan erat antara unsur-unsur struktur sajak, gaya bahasa, pilihan kata (diksi), kelompok kata, kepaduan makna serta berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur seperti

struktur kalimat; subjek-predikat-objek. Kelebihan dari analisis struktural ini mengkaji susunan keseluruhan yang utuh, yang bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling erat dan berkaitan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa untuk memahami sajak, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sehingga nanti akan saling menentukan maknanya.

Dalam puisi tidak menggunakan bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada seni lukis. Karena hal tersebut bukanlah medium dari karya sastra. Penggunaan bahasa dalam karya sastra sudah merupakan sistem lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa kesatuan-kesatuan bunyi yang memungkinkan menimbulkan makna pada sajak. Sistem ketandaan itu disebut dengan semiotik. Pada penelitian ini juga mengkaji aspek semiotik yang terfokus pada ikon, indeks dan simbol. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural dan unsur semiotik pada puisi "Tujuan Kita Satu Ibu" karya Wiji Thukul.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan metode kualitatif. Data penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung unsur struktural dan unsur semiotik pada puisi "Tujuan Kita Satu Ibu" karya Wiji Thukul. Sedangkan sumber data pada penelitian ini yaitu karya sastra puisi karya Wiji Thukul yang berjudul "Tujuan Kita Satu Ibu" dalam antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka merupakan teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk memperoleh data. Selanjutnya, teknik simak dalam penelitian ini berarti peneliti sebagai instrumen melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yaitu puisi "Tujuan Kita Satu Ibu" karya Wiji Thukul. Hasil penyimak tersebut dicatat sebagai sumber data. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan dalam pengkajian penelitian terutama unsur struktural dan unsur semiotik pada puisi "Tujuan Kita Satu Ibu" karya Wiji Thukul.

## HasildanPembahasan

Sajak merupakan bentuk karya sastra yang memiliki kesatuan yang utuh dan bulat, maka perlu memahaminya secara utuh pula. Seperti halnya untuk memahami dan mengkaji sajak karya Wiji Thukul yang berjudul “*Tujuan Kita Satu Ibu*” diperlukan pemahaman yang cermat serta kesesuaian penggunaan pendekatan struktural dan semiotik.

### *Tujuan Kita Satu Ibu*

*Kutundukkan kepalaku  
Bersama rakyatmu yang berkabung  
Bagimu yang bertahan di hutan  
Dan terbunuh di gunung  
Di timur sana  
Di hati rakyatmu*

*Tersebut namamu selalu  
Di hatiku  
Aku penyair mendirikan tugu  
Meneruskan pekik salammu  
A luta continua*

*Kutundukkan kepalaku  
Kepadamu kawan yang dijebloskan  
Ke penjara negara  
Hormatku untuk kalian  
Sangat dalam  
Karena kalian lolos dan lulus ujian  
Ujian pertama yang mengguncang.*

*Kutundukkan kepalaku  
Kepadamu ibu-ibu  
Hukum yang bisu  
Telah merampas hak anakmu*

*Tapi bukan cuma anakmu ibu  
Yang diburu dianiaya difitnah  
Dan diadili di pengadilan yang tidak adil ini  
Karena itu aku pun anakmu  
Karena aku ditindas  
Sama seperti anakmu.*

*Kita tidak sendirian  
Kita satu jalan*

*Tujuan kita satu ibu : pembebasan !*

*Kutundukkan kepalaku  
Kepada semua kalian para korban  
Sebab hanya kepadamu kepalaku tunduk*

*Kepada penindas  
Tak pernah aku membungkuk  
Aku selalu tegak.*

### **Unsur Struktural Pada Puisi “Tujuan Kita Satu Ibu” Karya Wiji Thukul**

Unsur struktural pada sajak Wiji Thukul ini terlihat pada bentuk penghormatan kepada masyarakat yang menjadi korban kebiadapan para penindas, termasuk pemerintah yang dengan kekuasaannya mampu melakukan apapun. Namun Wiji Thukul berusaha mengangkat kepala untuk para korban, dan mengeraskan semangat perlawanannya secara bersama-sama.

*Kutundukkan kepalaku  
Bersama rakyatmu yang berkabung  
Bagimu yang bertahan di hutan*

Pada data kutipan di atas, bait pertama bermakna seseorang berusaha menundukkan kepalanya sebagai bentuk penghormatan atas ketiadaan (*Kutundukkan kepalaku*), namun tidak menundukkan kepalanya sendirian melainkan (*Bersama rakyatmu yang berkabung*). Wiji berusaha mengajak pembaca untuk memahami betapa hormatnya mereka dalam bentuk kesedihan yang mendalam, seperti seseorang yang telah ditinggal mati saudaranya (*Bersama rakyatmu yang berkabung*). Semua berkabung dalam keheningan, karena mereka telah kehilangan para pahlawannya entah dimana keberadaannya, hidup atau mati. (*Bagimu yang bertahan di hutan*) namun masih jelas dideskripsikan oleh penyair bahwa masih ada masyarakat yang berada di hutan, mereka bertahan dari orang-orang yang berusaha menindasnya.

(*Dan terbunuh di gunung*) tidak hanya diterlantarkan di hutan, namun pembunuhan pun dilakukan olehnya (para *penindas* bait 8, brs.1) di gunung-gunung para masyarakat yang melawan kedzoliman harus mati terbunuh (bait 1, brs.4). semua masyarakat bahkan rakyat, dan Wiji sendiri pun menundukkan kepala karena rasa hormatnya kepada para korban yang dibantai (*Di timur sana*), dan (*Di hati rakyatmu*) mendapatkan tempat serta singgahsana kehormatan yang tak tergantikan. Para rakyat mengakui keberaniannya melawan penindas.

Kekohesifan pun ditunjukkan oleh Wiji dengan pemilihan kata (*tersebut namamu selalu*). Kekohesifan tersebut ditandai dengan bentuk pilihan kata

**tersebut** yang memiliki makna hubungan penunjukkan. Penunjukkan tersebut refensinya mengacu pada para korban yang bertahan di hutan dan yang terbunuh di gunung-gunung (*Bagimu yang bertahan di hutan: bait 1, brs.3*) dan (*Dan terbunuh di gunung: bait1, brs.4*).

Bentuk kalimat dalam sajaknya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersamaan membahas satu makna yang padu, yakni para korbannya. Secara struktural, sajak Wiji Thukul mampu menguraikan pilihan kata, kelompok kata yang menunjukkan adanya hubungan pertalian makna. Hal tersebut dapat kita lihat pula dalam bait ke 2, baris ke 3,4, dan 5.

*Aku penyair mendirikan tugu  
Meneruskan pekik salammu  
A luta continua*

Kepaduan bentuk yang digunakan oleh Wiji dapat ditemukan kembali pada penggalan sajak di atas, kekohesifan tersebut nampak dengan penggunaan tanda hubungan pergantian seperti pada kata (*Meneruskan pekik salammu*). Bentukan semacam itu menjadi ikon dalam sajaknya karena sistem tanda yang digunakan oleh Wiji memiliki hubungan pergantian antara tanda dan petanda yang sifatnya kausal.

Dalam bait ke-3, kepaduan makna atau kekoherenan kembali diperjelas oleh penyair dengan menggunakan makna yang referensinya sama dengan bait ke-1, memberikan penghormatan bagi para orang-orang atau rakyat yang melawan para pemerintah atau pejabat petinggi negara yang semena-mena:

*Kutundukkan kepalaku  
Kepadamu kawan yang dijebloskan  
Ke penjara negara  
Hormatku untuk kalian  
Sangat dalam  
Karena kalian lolos dan lulus ujian  
Ujian pertama yang mengguncang.*

Bait pertama dan ketiga menunjukkan adanya bentuk koheren kekompakan gagasan yang dimunculkan oleh penyair mampu menjelaskan keterkaitan makna satu dengan makna yang lainnya dan antara gagasan yang dikemukakan kalimatnya memiliki bentuk kepaduan makna yang saling timbal balik (*Hormatku untuk kalian, Sangat dalam*). Dalam baris tersebut digambarkan kejelasan dan kepaduan bentuk dan makna yang satu gagasan, yakni bentuk rasa hormat dan menghargai pada kawan-kawannya yang sepejuangan membela kebenaran, bahkan diperjelas dengan frasa *sangat dalam*.

Bentuk struktural yang dideskripsikan pada frasa *sangat dalam*, mengandung pengertian bahwa inti dari frasa endosentris tersebut adalah dalam. Dengan

pengertian bahwa rasa kagum, hormat, bangga yang benar-benar tulus dari dalam diri penyair untuk orang-orang yang sepejuangan yang mengalami nasib yang buruk seperti yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya “kepadamu kawan yang dijebloskan ke penjara negara”.

Adapun penggunaan gaya bahasa (majas) pada puisi “Tujuan Kita Satu Ibu” Karya Wiji Thukul, meliputi: majas metafora, simetris, paralisme, hiperbola, personifikasi, dan klimaks.

Dalam hal ini, dapat dilihat pula bentuk pemakaian diksi (*Aku penyair mendirikan tugu*). Majas metafora yang digunakan oleh Wiji mampu menyamakan makna yang berbeda. Seperti *mendirikan tugu*, penyair berusaha menggambarkan secara langsung bahwa semangatnya sangat menggebu, bahkan semangatnya sangat kokoh dan dikokoh dengan majas metafora **tugu**. Pilihan majas yang digunakan dalam sajaknya mampu membetuk pertalian yang koheren dengan bait satu dan bait lainnya. Seperti kalimat penjelas *Meneruskan pekik salammu, A luta Continua*, kekokohan semangatnya yang dideskripsikan lewat *tugu* diperjelas dengan mengucapkan pekik dengan bahasa asingnya.

Selanjutnya penggunaan majas simetri juga tampak pada bait *aku, tugu, meneruskan, salammu, luta, continua*. Majas simetri termasuk dalam majas penegasa, yaitu sebuah majas penegasan yang dapat melukiskan sesuatu hal dengan menggunakan satu kata, kelas kata atau kalimat yang diikuti oleh kata, kelas kata atau kalimat yang seimbang pengertiannya dengan yang pertama. Pemakaian majas simetri yang menandakan makna bahwa penggunaan alunan irama pada vokal /u/ dari kata *aku, tugu, meneruskan, salammu, luta, continua*. Membentuk semangat yang mampu membangkitakan perasaan bagi pembaca. Dan pembaca serasa dikembalikan lagi pada zaman perjuangan, tahun '45-an.

Majas paralelisme merupakan salah satu bentuk majas penegasan yaitu penggunaan gaya bahasa dalam puisi dengan mengulang isi kalimat dengan maksud dan tujuan yang sama pula. Majas paralelisme berjenis anafora dapat dilihat pada bait ke-1, bait ke-3, bait ke-4, dan bait ke-7, semuanya menggunakan kata-kata yang sama, yakni *kutundukkan kepalaku*. Mengulangi isi kalimat yang maksud dan tujuannya sama pada bait-bait tersebut, membentuk kepaduan bentuk (kohesif) dan kepaduan makna (koheren) dalam sajaknya.

Majas hiperbola merupakan penggunaan gaya bahasa yang terkesan membesar-besarkan suatu hal dan diungkapkan secara berlebihan. Majas hiperbola juga tampak pada bait puisi “*Ujian pertama yang mengguncang*”, yang digunakan oleh penyair dalam bait ke-3 tersebut mampu membuat pembaca lebih terhipnotis dan lebih menggebu serta bentuk tendensinya semakin diperjelas dengan semangat penyair yang terlalu berlebihan.

Penggunaan majas personifikasi juga terlihat pada bait "*hukum yang bisu*", hukum dideskripsikan seolah-olah tak mampu berbicara, bungkam, diam, dan bahkan bisu. Pendeskripsian bentuk kata nomina (hukum) yang disamakan dengan benda hidup atau sifat manusia, lebih mempertegas makna yang dikandungnya. Personifikasi tersebut mampu memberikan gambaran yang nyata, visual, akan ketidakberdayaan lembaga pemerintahan yang bertujuan mengadili segala sesuatu yang salah. Namun, bentuk kebisuan hukum menjadi kedukaaan bagi penyair atas pennggambaran hukum di negara ini.

Hukum sudah tidak bisa mengadili orang-orang yang berbuat salah, seperti halnya orang-orang yang merampas hak orang lain (*Telah merampas hak anakmu, bait 4, brs.4*). Dalam memperjelas makna, maksud, dan tujuannya, penulis berusaha membuat simbol-simbol yang dapat dikaitkan dengan bait-bait pada sajak tersebut. Simbol tersebut dapat berupa *hukum yang bisu*, tanda yang digunakan oleh penyair tidak menunjukkan adanya hubungan yang alamiah antara penanda (*hukum*) dan petandanya (*bisu*). Namun, hal tersebut memperkuat makna secara koheren secara konotatif.

*Tapi bukan cuma anakmu ibu  
Yang diburu dianiaya difitnah  
Dan diadili di pengadilan yang tidak adil ini  
Karena itu aku pun anakmu  
Karena aku ditindas  
Sama seperti anakmu.*

Rasa senasib sepenanggungan dan seperjuangan, dijelaskan kembali oleh penyair dalam konteks kalimat pada bait tersebut di atas. Yang menjadi korban kebiadaban pemerintah yang *dzolim* tidak hanya dialami oleh anak-anak masyarakat atau rakyat, tetapi hal serupa juga terjadi dan dialami oleh penyair. "*Tapi bukan cuma anakmu ibu, yang diburu dianiaya difitnah*" kepaduan bentuk yang digunakan oleh penyair dalam konteks kalimat pada bait tersebut menggunakan kekohesifan yang ditandai oleh pertalian makna hubungan perangkaian pada kata "*tapi*" dalam kalimat "*Tapi bukan cuma anakmu ibu*". Maknanya merujuk pada bentuk keterkaitan rasa yang sama, yaitu sama-sama mersa diburu, dianiaya, difitnah, dan bahkan diadili dengan sistem pengadilan yang tidak membenarkan keadilan.

Majas klimaks dapat dilihat pada bentuk kalimat "*Kita tidak sendirian, kita satu jalan, tujuan kita satu ibu: pembebasan!*" penyair dalam menguatkan rasa empati dan simpatinya terhadap nasib yang sama, penyair dalam mengungkapkan hal tersebut berupaya untuk menyebutkan sifat atau hal yang makin lama makin meningkat atau menghebat. Hal tersebut adakaitannya

dengan pencitraan taktil yang dialami oleh penyair. Bentuk kohesif dalam kalimat tersebut juga diperkuat dengan adanya paralelisme kata “*kita*” dalam kalimat “*Kita tidak sendirian, kita satu jalan, tujuan kita satu ibu: pembebasan!*”, bentuk struktural secara kohesif tersebut bertujuan untuk membangkitkan emosi para kaum yang tertindas, seperti masyarakat, rakyat, dan bahkan diri sang penyair.

Struktural yang koheren dapat dilihat kembali pada bait ke tujuh yang berbunyi “*Kutundukkan kepalaku, kepada semua kalian para korban, sebab hanya kepadamu kepalaku tunduk*” dalam bait tersebut memiliki kepaduan makna (koheren) karena pemakaian struktur kalimatnya satu makna dengan kalimat-kalimat sebelumnya pada bait-bait sebelumnya. Hubungan antar bait yang ditunjukkan memiliki keterikatan makna yang sama, yaitu penyair dengan kebesaran hatinya menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan pada orang-orang yang berjuang melawan penindasan.

Hubungan kausalitas atau sebab akibat (*Kutundukkan kepalaku, kepada semua kalian para korban, sebab hanya kepadamu kepalaku tunduk*) kata tersebut digunakan oleh penyair karena bentuk kausalitas dalam sajaknya yang menyatakan keterikatan satu makna yang sekaligus menjadi indek dalam semiotik. Indeks tersebut merupakan bentuk tanda yang menunjukkan adanya sebuah hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau sebab-akibat. Bentuk tanda yang menandai kausal dijelaskan dengan kata *sebab* yang maknanya, bahwa penyair hanya menundukkan kepala (rasa hormat) kepada semua para korban kebiadaban, ketidakadilan pemerintah bukan pada penguasa. Akibatnya mengalami nasib yang sama, maka penyair berusaha memunculkan sebab-sebab ia menundukkan kepala (penghormatan) yaitu hanya ditujukan kepada para korban-korban tersebut bukan kepada penindas (*Kepada penindas, Tak pernah aku membungkuk, Aku selalu tegak*, bait ke-8).

Bentuk kohesif secara struktural ditandai juga adanya hubungan leksikal. Hubungan leksikal ditandai oleh pemanfaatan pengulangan kata yang bersinoniman. Hubungan leksikal tersebut berupa : *bersama rakyatmu yang berkabung, yang bertahan di hutan, terbunuh di gunung, meneruskan pekik salammu, kawan yang dijebloskan ke penjara negara, lolos dan lulus ujian, kepadamu ibu-ibu, merampas hak anakmu*, kata-kata tersebut menunjukkan adanya hubungan leksikal secara sinonim dengan *kepada semua kalian para korban*. Hubungan leksikal tersebut terstruktur dalam tiap-tiap bait, sehingga membentuk kepaduan makna (koheren) dan kepaduan bentuk (kohesif).

Secara struktural, inversi pada sajak “*Tujuan Kita Satu Ibu*” dapat dilihat pada bait terakhir yang sekaligus sebagai penutup dan kesimpulan atas percakapan yang dilakukan oleh penyair terhadap apa yang dirasakannya. Inversi

tersebut berupa “*tak pernah aku membungkuk*” dalam hal ini penyair mengubah struktur atau susunan kalimat normal. Dimana kalimat normal tersusun atas bentukan (tertib) berurutan Subjek (S)-Predikat (P). dalam kalimat *tak pernah akumembungkuk*: dalam tertib kalimat, secara struktural bentuknya dapat diubah menjadi S-P menjadi *akutak pernah membungkuk* : aku (sebagai Subjeknya/S) dan tak pernah membungkuk (sebagai Predikatnya/P). Bentuk struktural yang bervariasi mampu dikembangkan oleh penyair dalam sajaknya. Hal sedemikian itu diimplementasikan bukan sebagai kerancuan melainkan sebagai bentuk pilihan kata atau majas yang digunakannya, terutama majas inversi.

### **Unsur Semiotik Pada Puisi “Tujuan Kita Satu Ibu” Karya Wiji Thukul**

Secara semiotik, yang menjadi bentuk ikon dalam hal ini adalah kalimat ketiga “*dan diadili di pengadilan yang tidak adil ini*”, kata adil yang referensinya mengarah pada makna mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum berdasarkan benar dan salahnya. Namun, penyair memper-tali-kan bentuk ikon pada klausa pengadilan yang tidak adil ini. Secara alamiah kata *diadil*, memiliki pertalian dengan *pengadilan* (tempat menghakimi seseorang yang salah/tempat mencari pembenaran atas ketidaksalahan), namun penyair mengikatnya dengan frasa *dan tidak adil*, sehingga makna secara kontekstual tidak ada tempat yang dapat menghakimi seseorang yang dikategorikan benar-benar bersalah. Namun dari segi struktural, makna secara gramatikal menunjukkan adanya perubahan dan pergeseran makna yang sangat hakiki. Dimana, pengadilan seharusnya bisa menjawab dan mengadili orang yang benar dan salah bergeser menjadi tempat yang tidak dapat memberikan keadilan bagi rakyatnya.

Karena merasa sama-sama merasakan penindasan yang dahsyat, maka penyair mengolah kata tersebut menjadi lebih berimaji, baik auditif, taktil, maupun visual. Pencitraan tersebut menjadi semakin gamblang “*Karena aku ditindas, Sama seperti anakmu*” kegambalangan pilihan kata dapat kita citrakan seolah-olah kita dapat melihat, mendengar, bahkan merasakan bagaimana bentuk penindasan yang dilakukan oleh aparaturnegara yang sewenang-wenang, jeritan, pukulan, dll.

Bentuk pencitraan yang dideskripsikan, lebih diperkuat dengan gaya bahasa penegasan yang menegaskan bahwa atas rasa yang sama, maka penyair berusaha mengajak para rakyat atau orang-orang yang senasib untuk memperjuangkan hak-haknya kembali sebagai manusia secara kodratnya. Penyair menyerukan isi batin dan pikirannya membentuk sistem pemberontakan terhadap orang-orang yang buta akan kemanusiaan, orang pemerintahan yang

sudah tidak memiliki etika, dan moral. Seruan tersebut diperjelas dengan pemakaian majas klimaks.

Simbolisasi yang dirangkaikan mengakibatkan daya pencitraan atau imaji pembaca lebih terkoyak dan tersentuh. Seperti halnya pada bait berikut :

*Kepada penindas  
Tak pernah aku membungkuk  
Aku selalu tegak.*

Bait terakhir memperjelas makna yang hendak disampaikan oleh penyair, bentuk perjuangan yang dilakukan oleh penyair adalah akibat dari nilai rasa, serta pengalaman yang sama dengan masyarakatnya.

Kekonkretan sajak “*Tujuan Kita Satu Ibu*” juga tampak dalam penggunaan kosa kata yang memperjelas, dipilih kata-kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari (*Kepada penindas, Tak pernah aku membungkuk, Aku selalu tegak*). Kata-kata yang konkret semacam inilah yang membuat sajaknya Wiji Thukul mampu lebih hidup dalam mengobarkan semangat perlawanan yang secara implisit adanya unsur tendensi dengan memengaruhi masyarakat yang senasib untuk melawan bentuk ketidakadilan, kekerasan, pembantaian, penganiayaan, penindasan, dan fitnah, yang merupakan bentuk perbendaharaan kata yang paling dasar sehingga menjadi abadi, dalam pengertian dapat dipahami sepanjang masa, tidak hilang atau maknanya ambigu/kabur. Bahkan, pemilihan kata-kata seperti ***A luta continua***, membuat sebuah tanda tanya bagi pembaca atau penikmat sastra khususnya sajak. Pembaca diajak untuk ikut serta memikirkan apa yang dipikirkan oleh penyair, dengan kata lain, bentuk pencitraan semuanya dimunculkan. Bahkan pemakaian kombinasi konsonan /K/ (*Kepada penindas, Tak pernah aku membungkuk, Aku selalu tegak*) yang menjadikan lebih konkret dan hidup dalam jiwa dan pikiran pembacanya.

Tidak hanya konsonan saja yang dimunculkan oleh penyair untuk membangkitkan semangat, namun vokal /U/ dan /E/ dalam bait 8, brs.2 dan 3, lebih kentara kobaran semangat yang membara (*Tak pernah aku membungkuk, Aku selalu tegak*). Rima tersebut mempertegas makna secara keseluruhan. Bentuk penataan struktur bunyi dalam kalimat tersebut merupakan bagian yang mutlak karena struktur tersebut merupakan bagian penanda bentuk.

Secara semiotik, pemakaian penanda bentuk tersebut merupakan bagian dari pertalian makna yang membentuk sebuah simbol. Namun, simbol tersebut tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan tersebut bersifat arbiter. Pemakain rima vokal /U/ dan /E/ dalam sajak tersebut menerangkan adanya peralihan makna secara implisit, makna tersebut tidak semata-mata secara kebahasaan. Dalam pengertian, bahwa rima tersebut

lebih memunculkan efek pemakaian bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, dan daya liris yang menjadikan makna dalam sajak tersebut lebih terasa hidup karena keterikatan makna yang koheren dan kohesif serta pemakaian ikon, indeks, dan simbol.

Seperti halnya bahwa sastra itu karya (imajinatif) yang bermedium bahasa, maka tanda-tanda yang utama dalam karya sastra itu adalah tanda-tanda kebahasaan meskipun ada konvensi ketandaan sastra yang lain yang merupakan konvensi tambahan. Konvensi tambahan itu diantaranya : perulangan, persajakan, tipografi, pembagian baris sajak, pembaitan, persejajaran, makna kiasan karena konteks dalam struktur, yang semuanya itu menimbulkan makna dalam karya sastra.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sajak “*Tujuan Kita Satu Ibu*” karya Wiji Thukul, dengan pendekatan struktural dan semiotik, terdapat struktur yang bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan oleh Wiji Thukul. Pemakaian sarana kebahasaan yang disajikan Wiji Thukul dalam sajak “*Tujuan Kita Satu Ibu*” menunjukkan adanya struktural secara kohesif dan koheren serta pemakaian lambang, ikon, dan simbol sebagai bentuk yang kompleks, menjadikan jalinan yang menjalin makna antar bait sehingga menimbulkan efek yang kaya akan makna. Bentuk kekompleksitasan itu, memberikan gambaran yang hidup dan membakar serta membangkitkan semangat dan emosi dalam melawan orang-orang khususnya para pejabat pemerintahan negara yang tidak manusiawi, yang tidak memedulikan hak-hak asasi manusia, khususnya rakyatnya, masyarakatnya, dan diri penyair itu sendiri.

## Daftar Pustaka

- Aminudin.(2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Adityastuti, Fera Friska Ayu. (2015). *Analisis Struktural-Semiotik Puisi “Les Effares” Dalam Kumpulan Puisi Poesies Karya Arthur Rimbaud*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun.(2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mihardja, Ratih. (2012). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara
- Pradopo, Djoko Rahmat. (2005). *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pradopo, Djoko Rahmat. (2012). *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pribadi, Budi Setiadan Dida Firmansyah. 2019. Analisis Semiotik Pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya WS. Rendra. Jurnal Parole 2 (2). 269-276.  
<http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i2p%25p.2737>
- Putry, Ega Noviana Ammin. (2014). *Analisis Struktural-Semiotik Puisi Pierrot dan Pierrot Gamin Karya Paul Verlaine*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Septawuryandari, Nurweni. (2013). *Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar*. Jurnal Kandai 9 (1), 95-104.  
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/download/286/112>